

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kedisiplinan Belajar

1. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Disiplin berasal dari bahasa Latin *discere* yang berarti belajar. Dari kata ini, timbul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Saat ini kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. *Pertama*, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. *Kedua*, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.

Poerwadarminta (Anoraga, 2006: 46) menyebutkan bahwa disiplin memiliki dua pengertian. *Pertama*, disiplin adalah latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib. *Kedua*, disiplin adalah ketaatan pada aturan dan tata tertib.

The Liang Gie (Imron, 2011: 172) menyatakan bahwa disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati. Rachman, (1997: 168) menyatakan bahwa

disiplin pada hakikatnya adalah pernyataan sikap mental dari individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas, dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.

Good's (Imron, 2011: 172) dalam *Dictionary of Education* mengartikan disiplin sebagai berikut:

- 1) Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
- 2) Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif, dan diarahkan sendiri meskipun menghadapi rintangan.
- 3) Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.
- 4) Pengekangan dorongan dengan cara yang tidak nyaman dan bahkan menyakitkan.

Berdasarkan uraian di atas, kedisiplinan adalah kepatuhan seseorang terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku agar dapat berperilaku tertib di lingkungannya. Kedisiplinan membuat mereka dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Di samping itu, kedisiplinan juga penting sebagai cara dalam menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan seseorang terhadap lingkungannya.

Kedisiplinan diperlukan dalam perkembangan anak, karena kedisiplinan dapat memenuhi kebutuhan tertentu. Hurlock (1999: 83) menyebutkan beberapa kebutuhan yang berhubungan dengan kedisiplinan antara lain: (1) memberi rasa aman kepada anak, karena dengan disiplin anak menjadi tahu apa yang boleh dan tidak boleh

dilakukannya, (2) membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang tidak sesuai, (3) membantu anak belajar bersikap menurut cara yang akan menghasilkan pujian, (4) sebagai motivasi dan pendorong bagi anak untuk mencapai apa yang diharapkan darinya, (5) membantu anak dalam mengemban hati nurani yang akan menjadi pembimbing dalam mengambil keputusan dan mengendalikan perilakunya.

Menurut Unaradjan (2003: 27) terbentuknya kedisiplinan sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

a) Faktor Internal

Faktor internal adalah unsur yang berasal dari dalam diri individu. Faktor ini dipengaruhi oleh keadaan fisik dan keadaan psikis pribadi. Keadaan fisik yang dimaksud adalah individu yang sehat secara fisik atau biologis yang dapat melaksanakan tugas dengan baik. Keadaan psikis pribadi yang dimaksud adalah keadaan individu yang normal atau sehat secara psikis atau mental yang dapat menghayati norma-norma yang ada di masyarakat dan keluarga.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor ini memiliki tiga unsur. *Pertama*, keadaan keluarga. Keluarga merupakan faktor yang sangat penting karena

keluarga adalah tempat pertama dan utama dalam pembinaan kedisiplinan. *Kedua*, keadaan sekolah. Keadaan sekolah yang dimaksud adalah ada tidaknya sarana dan prasarana yang diperlukan untuk kelancaran proses belajar mengajar. *Ketiga*, keadaan masyarakat. Masyarakat sebagai lingkungan yang lebih luas ikut serta dalam menentukan berhasil tidaknya dalam membina kedisiplinan karena situasi masyarakat tidak selamanya stabil.

Fadlillah dan Khorida (2013: 192) menyatakan bahwa kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan pada siswa dengan cara membuat beberapa peraturan yang harus ditaati. Peraturan tersebut dibiasakan dan dilakukan secara terus menerus sehingga kedisiplinan akan melekat pada diri siswa setiap mereka melakukan segala aktivitas dan menjadi karakter di dalam kehidupannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Soraya Tartila (Alma,dkk, 2010: 83) dimana kedisiplinan akan membentuk karakter seseorang untuk :

- 1) Memiliki akhlak yang mulia
Memiliki atau menunjukkan cirri-ciri karakter dengan akhlak mulia, seperti keberanian, kedermawanan, atau kehormatan.
- 2) Memiliki pemahaman diri sendiri
Dapat didefinisikan sebagai memiliki kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi. Ini berarti kita menyadari perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, dan mengatur emosi dengan baik dalam diri kita dan dalam hubungan-hubungan kita.

- 3) Menghargai diri sendiri
Bertindak sesuai dengan etika dan nilai kepribadian yang jelas.
- 4) Bertanggungjawab
Kemampuan bertindak tanpa arahan atau wewenang yang lebih
- 5) Kecakapan belajar mandiri
Strategi yang membantu kita untuk belajar secara lebih efisien dalam hal pengaturan waktu, membaca buku teks, pengendalian stress, kemampuan meneliti, kemampuan mengingat, menjalani tes, dan mencatat.

Namun demikian, Bandura (Crain, 2007: 302) menyatakan bahwa di dalam situasi-situasi sosial, manusia sering kali belajar jauh lebih cepat hanya dengan mengamati tingkah laku orang lain. Pengamatan juga mengajarkan sejumlah konsekuensi yang memungkinkan dari sebuah tingkah laku baru ketika kita memperhatikan apa yang akan terjadi pada saat orang lain mencobanya. Proses ini disebut *vicarious reinforcement* (penguatan lewat pengamatan yang empatik, merasa seolah-olah kita yang melakukan).

Bandura (Izzaty., dkk, 2008: 28) menekankan bahwa perilaku, lingkungan, dan faktor kognisi sebagai faktor kunci dalam perkembangan individu. Bandura yakin bahwa perilaku seseorang merupakan hasil dari mengamati perilaku orang lain, dengan kata lain secara kognitif, perilaku individu itu mengadopsi dari perilaku orang lain. Proses ini disebut proses modeling atau imitasi. Sebagai contoh, anak yang bertingkah agresif dengan temannya atau selalu menyerang anak lain, baik secara verbal maupun fisik, merupakan hasil mengamati orang-orang di sekelilingnya baik orang tua, teman, atau tokoh-tokoh di media.

b. Tujuan Kedisiplinan

Kedisiplinan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk tingkah laku anak agar sesuai dengan keinginan masyarakat, dan menghindari tingkah laku yang tidak diinginkan. Wantah, (2005:176) menyatakan bahwa tujuan kedisiplinan adalah mengubah sikap dan perilaku anak agar menjadi benar dan dapat diterima oleh masyarakat.

Pada dasarnya kedisiplinan merupakan pengajaran, bimbingan, dan dorongan yang dilakukan orang dewasa untuk menolong seseorang agar mencapai perkembangan yang optimal. Tujuan kedisiplinan yang lain menurut Imas Matsuroh (Alma., dkk, 2010: 116) yaitu:

- 1) Jangka pendek. Mengubah perilaku seseorang agar terlatih dan terkendali, dengan mengajarkan bentuk-bentuk perilaku yang pantas dan tidak pantas, atau yang masih asing baginya.
- 2) Jangka Panjang. Perkembangan pengendalian diri dan pengarahan diri secara optimal.

Gooman dan Gurian (Wantah, 2005: 177) mengemukakan bahwa tujuan khusus kedisiplinan pada anak adalah pembentukan dasar-dasar tingkah laku sosial sesuai yang diharapkan masyarakat, dan membantu mengembangkan pengendalian diri anak sejak usia dini. Hal yang sama diungkapkan Wantah, (2005: 177) mengemukakan bahwa kedisiplinan merupakan suatu cara untuk membantu anak membangun pengendalian diri mereka, dan bukan membuat anak mengikuti dan mematuhi perintah orang dewasa. Hurlock (1999: 82)

menyatakan bahwa tujuan kedisiplinan adalah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga perilaku tersebut sesuai dengan peran-peran yang telah ditetapkan oleh kelompok budaya di mana tempat individu itu tinggal.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan kedisiplinan adalah membentuk sikap dan perilaku seseorang sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat. Selain itu, kedisiplinan membantu anak untuk belajar bertanggungjawab dan mengendalikan diri mereka.

Kedisiplinan perlu ditampilkan apabila anak ingin merasa bahagia dan diterima oleh masyarakat. Kedisiplinan diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh kelompok sosial mereka. Hurlock (1999: 84) menyatakan bahwa kedisiplinan mempunyai empat unsur pokok, yaitu: (1) peraturan sebagai pedoman perilaku, (2) hukuman untuk pelanggaran peraturan, (3) penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku, dan (4) konsistensi dalam peraturan dan dalam cara yang digunakan untuk mengajar dan memaksakannya.

1) Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya ialah membekali anak dengan pedoman perilaku yang

disetujui dalam situasi tertentu. Sebagai contoh adalah peraturan sekolah. Peraturan sekolah memberi batasan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu berada di dalam kelas, koridor sekolah, ruang makan sekolah, kamar kecil atau lapangan bermain sekolah. Fungsi peraturan, yaitu :

- a) Peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut.
- b) Peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

2) Hukuman

Hukuman berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran yang telah dilakukan sebagai ganjaran atau pembalasan. Tujuan hukuman menurut Schaefer (Wantah, 2005: 160), yaitu dalam jangka pendek hukuman bertujuan untuk menghentikan tingkah laku yang salah. Sedangkan untuk jangka panjang, hukuman bertujuan untuk mengejar dan mendorong anak-anak menghentikan tingkah laku yang salah agar dapat mengarahkan diri mereka sendiri. Fungsi hukuman, yaitu :

- a) Hukuman ialah menghalangi. Hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat.
- b) Hukuman ialah mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman.

- c) Memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat. Pengetahuan tentang akibat-akibat tindakan yang salah perlu sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut.

3) Penghargaan

Istilah penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Menurut Maslow (Wantah, M. J, 2005: 164), penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman, atau tepukan di punggung. Fungsi penghargaan, yaitu:

- a) Penghargaan mempunyai nilai mendidik bila suatu tindakan disetujui, anak merasa bahwa hal itu baik.
- b) Penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial.
- c) Penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulangi perilaku ini.

4) Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas (Hurlock, 1999: 91). Konsistensi tidak sama dengan ketetapan, yang berarti tidak adanya perubahan. Sebaliknya, konsistensi ialah suatu kecenderungan menuju kesamaan. Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek kedisiplinan. Harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam cara peraturan

ini diajarkan dan dipaksakan, dalam hukuman yang diberikan pada mereka yang tidak menyesuaikan pada standar, dan dalam penghargaan bagi yang menyesuaikan. Contohnya, bila anak pada suatu hari dihukum untuk suatu tindakan dan pada lain hari tidak, mereka tidak akan mengetahui apa yang benar dan yang salah. Fungsi konsistensi yaitu:

- a) Konsisten mempunyai nilai mendidik yang besar. Bila peraturannya konsisten, maka dapat memacu proses belajar.
- b) Konsisten mempunyai nilai motivasi yang kuat. Anak yang menyadari bahwa penghargaan selalu mengikuti perilaku yang disetujui dan hukuman selalu mengikuti perilaku yang dilarang, maka akan mempunyai keinginan yang jauh lebih besar untuk menghindari tindakan yang disetujui daripada anak yang merasa ragu mengenai bagaimana reaksi terhadap tindakan tertentu.
- c) Konsisten mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.

2. Belajar

Belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya.

Morgan (Baharuddin, 2010: 14) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman. Menurut James O. Whittaker (Aunurrahman, 2010: 35), belajar adalah suatu proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Sejalan dengan pendapat di atas, Burton (Aunurrahman, 2010: 35) merumuskan pengertian belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya, sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Slameto (2003: 2) menyatakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Crow dan Crow (Sukmadinata, 2004: 155) menyatakan bahwa belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru. Hilgard (Sukmadinata, 2004: 156) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses di mana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respons terhadap sesuatu situasi. Syah, Muhibbin (2011: 87) menyatakan bahwa belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan dimana perubahan tingkah laku muncul akibat adanya latihan dan pengalaman. Oleh karena itu, diharapkan dengan belajar dapat membawa perubahan bagi si pelaku baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Perubahan tersebut juga dapat membantu seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Bandura (Crain, 2007: 303) menyebutkan bahwa manusia belajar dari banyak model, bukan hanya model hidup namun juga model simbolik. Bentuk model simbolik ini adalah instruksi verbal. Dalam hal ini, deskripsi verbal guru bersama dengan pendemonstrasinya, biasanya mengajarkan banyak hal yang perlu di ketahui.

Bandura (Crain, William, 2007: 303) menyebutkan empat komponen pembelajaran lewat pengamatan. *Pertama*, proses perhatian. *Pertama-tama*, tidak bisa mengimitasi sebuah model kecuali kita memberikan perhatian yang cukup kepada model tersebut. Model-model sering kali menarik perhatian karena berbeda, atau karena memiliki pematik berupa keberhasilan, prestasi, kekuasaan atau kualitas kemenangan lainnya. *Kedua*, proses retensi. Karena sering mengimitasi model-model setelah beberapa saat mengamatinya, maka kita harus sanggup mengingat tindakan-tindakan mereka dalam bentuk simbolik. Bandura melihat proses simbolik ini dari kacamata hubungan stimulus yang serempak (*stimulus contiguity*), yaitu asosiasi diantara

stimuli yang muncul secara bersamaan. *Ketiga*, proses reproduksi motorik. Untuk mereproduksi tingkah laku secara akurat, harus memiliki kemampuan motorik yang dibutuhkan. *Keempat*, proses penguatan dan motivasi. Apabila tiga kondisi ini terpenuhi, mungkin tahu bagaimana caranya mengimitasi model, namun kita mungkin masih belum bisa melakukannya. Karena pelaksanaan tingkah laku diatur oleh jenis penguatan yang menyertainya, umumnya berbentuk *vicarious reinforcement*.

Faktor yang mempengaruhi belajar seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2003: 54) secara umum dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu.

Faktor internal meliputi tiga faktor yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor jasmaniah kesehatan dan cacat tubuh. Faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan. Faktor kelelahan dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani yang ditandai dengan kecenderungan untuk membaringkan tubuh dan kelelahan rohani yang ditandai dengan kelesuan dan kebosanan.

Faktor eksternal dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu: faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor keluarga meliputi cara orangtua mendidik, hubungan dengan anggota keluarga, dan suasana

rumah. Faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, disiplin sekolah, hubungan guru dengan siswa, dan hubungan siswa dengan siswa. Faktor masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Belajar pada dasarnya adalah proses perubahan seseorang kearah yang lebih baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Esa, Burhanuddin (2010: 15) menyatakan beberapa ciri-ciri belajar, antara lain:

- 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*). Ini berarti bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil.
- 2) Perubahan perilaku relatif permanen. Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah.
- 3) Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
- 4) Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
- 5) Pengalaman atau pelatihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

Berdasarkan dari beberapa pendapat mengenai belajar dapat disimpulkan bahwa belajar dapat ditandai dengan adanya perubahan dari tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu yang tidak berubah-ubah dan dapat memberi penguatan sesuatu yang memperkuat semangat atau dorongan dari mengubah tingkah laku tersebut.

B. Kedisiplinan Belajar Di Sekolah

Berdasarkan uraian sebelumnya mengenai pengertian kedisiplinan dan belajar, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan belajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan perilaku. Kedisiplinan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kedisiplinan siswa selama mengikuti proses belajar mengajar.

Kedisiplinan belajar merupakan hal yang amat menentukan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Rachman, (1997: 170) menyatakan bahwa perilaku kedisiplinan di sekolah ini menyangkut semua warga sekolah, maka perilaku yang diharapkan adalah perilaku yang mencerminkan perilaku yang telah disepakati. Kedisiplinan dalam belajar digunakan untuk mengontrol tingkah laku siswa agar tugas-tugas yang diberikan dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, kedisiplinan membantu siswa untuk mengontrol tingkah laku yang dapat mengganggu proses mengajar.

Alma, Buchari.,dkk. (2010: 131) menyatakan bahwa ada dua bentuk kedisiplinan belajar di sekolah, yaitu kedisiplinan dalam hal berpakaian dan kedisiplinan waktu. Kedisiplinan dalam hal berpakaian adalah ketertiban siswa dalam memakai seragam sekolah sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah, sedangkan kedisiplinan waktu adalah perilaku siswa dalam menghargai waktu.

Misalnya adalah datang tepat waktu baik sebelum berangkat sekolah maupun masuk kelas.

SD Negeri Kanding sendiri memiliki beberapa peraturan tata tertib yang terkait dengan kedisiplinan belajar siswa. Peraturan tersebut terdiri dari tata tertib sekolah yang ditujukan kepada siswa berkaitan dengan beberapa hal antara lain masuk sekolah, kewajiban siswa, larangan siswa, cara berpakaian, hak sebagai siswa, dan les privat. Sedangkan tata tertib yang ditujukan kepada guru berkaitan dengan kewajiban dan larangan guru selama proses belajar mengajar.

Kedisiplinan belajar siswa di sekolah erat kaitannya dengan kedisiplinan belajar di dalam kelas. Kedisiplinan belajar di kelas menurut Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasmen (Rachman, 1997: 168) adalah keadaan tertib dalam suatu kelas yang didalamnya tergabung guru dan siswa yang taat kepada tata tertib yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, tindak lanjut yang diharapkan adalah tindak-tanduk yang mencerminkan kepatuhan dari tata tertib yang sudah disepakati.

Kedisiplinan belajar di dalam kelas tentu tidak pernah lepas dari kedisiplinan yang ditunjukkan oleh siswa. Kedisiplinan siswa itu sendiri menurut Imron (2011: 172) adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh siswa di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.

Kedisiplinan belajar sangat penting artinya bagi peserta didik. Siswa yang berhasil adalah siswa yang mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Sebaliknya siswa yang gagal, umumnya tidak disiplin. Hal ini sesuai dengan pendapat (Daeng Sari, 1996: 1) yang menyatakan bahwa kedisiplinan belajar disebutkan sebagai salah satu faktor penunjang keberhasilan seseorang dalam memenuhi tugas dan kewajibannya. Oleh karena itu, perlu ditanamkan sikap kedisiplinan dalam diri siswa secara terus menerus.

Sofchah Sulistiyowati (Nugroho, 2010: 20) mengemukakan bahwa agar seorang siswa dapat belajar dengan baik, maka siswa harus bersikap disiplin, terutama kedisiplinan belajar dalam hal-hal sebagai berikut :

a. Kedisiplinan dalam menepati jadwal pelajaran

Apabila siswa memiliki jadwal kegiatan belajar, siswa harus menepati jadwal yang telah dibuatnya. Dalam hal ini jauh sebelumnya sudah diperintah membuat jadwal belajar sesuai jadwal pelajaran.

b. Kedisiplinan dalam mengatasi godaan yang akan menunda waktu belajar.

Apabila seorang siswa sudah tiba waktunya untuk belajar, kemudian diajak bermain oleh temannya tadi secara halus supaya tidak tersinggung.

c. Kedisiplinan terhadap diri sendiri

Siswa dapat menumbuhkan semangat belajarnya sendiri baik di rumah maupun di sekolah. Tanpa harus diingatkan, seorang anak seharusnya sadar akan kewajibannya sebagai seorang pelajar yaitu belajar. Selain itu, mereka juga senantiasa akan mematuhi segala peraturan yang ada tanpa adanya suatu paksaan.

d. Kedisiplinan dalam menjaga kondisi fisik

Untuk menjaga kondisi fisik agar selalu sehat dapat dilakukan dengan cara makan-makanan yang bergizi seimbang, istirahat yang teratur dan berolahraga secara teratur. Kedisiplinan dalam menjaga kondisi fisik sangat penting karena hal tersebut akan sangat mempengaruhi aktivitas sehari-hari. Contohnya ketika berangkat sekolah hendaknya sarapan terlebih dahulu supaya dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Menurut Imron (2011: 172) ada tiga macam kedisiplinan siswa dalam belajar. *Pertama*, kedisiplinan belajar yang dibangun berdasarkan konsep otoritarian. Konsep ini menyebutkan siswa di sekolah dikatakan mempunyai kedisiplinan yang tinggi ketika siswa mau duduk tenang dan memperhatikan penjelasan guru.

Siswa diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki guru dan tidak boleh membantah sehingga siswa takut dan terpaksa mengikuti apa yang diinginkan oleh guru.

Kedua, kedisiplinan belajar yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*. Siswa harus diberi kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah. Aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat kepada siswa sehingga siswa bebas berbuat apa saja sepanjang hal tersebut menurut mereka baik.

Ketiga, kedisiplinan belajar yang dibangun berdasarkan konsep, kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Maksudnya adalah kedisiplinan yang memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari berbuat itu merupakan tanggung jawab siswa.

Masalah kedisiplinan belajar di kelas sangat beragam. Aqib, (2011: 117) menyebutkan beberapa masalah kedisiplinan belajar di kelas atau sekolah antara lain: (a) makan di kelas, (b) membuat suara gaduh, (c) berbicara saat bukan gilirannya, (d) lamban, (e) kurang tepat waktu, (f) mengganggu siswa, (g) agresif, (h) tidak rapi, (i) melakukan ejekan, (j) lupa, (k) tidak memperhatikan, (l) membaca materi lain, dan (m) melakukan hal lain.

Masalah-masalah yang ditimbulkan di atas, menurut Blandford (Aqib, 2011: 116) disebabkan karena tidak terpenuhinya kebutuhan siswa, yaitu: (1) rasa aman, (2) rasa memiliki, (3) harapan, (4) kehormatan, (5) kesenangan, (6) kompetensi.

Menurut Hoover Hollingsworth (Rachman Maman, 1997: 191) menyebutkan beberapa faktor yang dapat menyebabkan timbulnya masalah yang mengganggu aktifitas belajar siswa dibagi ke dalam tiga kategori yaitu masalah yang ditimbulkan dari guru, siswa, dan lingkungan. *Pertama*, masalah yang ditimbulkan guru. Masalah tersebut, antara lain: (1) guru yang membiarkan peserta didik berbuat salah, (2) melakukan aktivitas yang kurang tepat untuk saat atau keadaan tertentu, (3) menguapkan sindiran tajam yang menimbulkan rasa malu pada diri siswa, (4) ketidakcocokan antara kata dan perbuatan, (5) bertindak tidak sopan tanpa pertimbangan, (6) memiliki rasa ingin terkenal, ditakuti, atau disegani, (7) kegagalan menjelaskan tujuan pelajaran kepada siswa, dan (8) menggunakan metode yang kurang variatif/monoton.

Kedua, masalah yang ditimbulkan oleh siswa. Masalah tersebut, antara lain: (1) anak yang suka membadut atau berbuat sesuatu hal yang semata-mata untuk menarik perhatian di kelas, (2) anak dari keluarga yang kurang harmonis, (3) anak yang sakit, (4) anak yang tidak punya tempat untuk mengerjakan pekerjaan sekolah di rumah, (5) anak yang kurang tidur, (6) anak yang malas membaca atau tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah, (7) anak yang pasif atau potensi rendah yang datang ke sekolah sekedarnya, (8) anak yang memiliki rasa bermusuhan atau menentang kepada semua peraturan, (9) anak memiliki rasa pesimis atau putus asa

terhadap semua keadaan, dan (10) anak yang berkeinginan berbuat segalanya dikuasi secara sempurna.

Ketiga, masalah yang ditimbulkan oleh lingkungan. Baik secara langsung maupun tidak langsung lingkungan, situasi, atau kondisi yang mengelilingi siswa dapat menimbulkan gangguan kedisiplinan belajar siswa. Lingkungan, situasi, atau kondisi tersebut antara lain: (1) lingkungan rumah misalnya kurang perhatian, ketidak teraturan, sibuk urusan masing-masing, (2) lingkungan sekolah misalnya kelemahan guru, kelemahan manajemen kelas, ketidak tertiban, kekurangan fasilitas, dan (3) situasi sekolah, misalnya pergantian guru, pergantian pelajaram.

Rachman (1997: 198) menyatakan bahwa sebab-sebab pelanggaran kedisiplinan belajar sangat unik, bersifat sangat pribadi, dan kadang-kadang lebih mendalam. Meskipun demikian, ada pula sebab-sebab yang bersifat umum, misalnya kebosanan dalam kelas karena siswa tidak tahu lagi apa yang harus dikerjakan, perasaan kecewa dan tertekan, tidak terpenuhinya kebutuhan akan perhatian, pengenalan atau keberadaan pribadi siswa.

Masalah yang dapat mengganggu aktivitas belajar siswa ini juga tidak terlepas dari karakteristik siswa itu sendiri. Kohlberg (Izzaty, 2008: 110) menyatakan adanya enam tahap perkembangan

moral anak usia sekolah dasar. Keenam tahap tersebut terjadi pada tiga tingkatan. *Pertama*, tingkat pra-konvensional yang terdiri dari dua tahap yaitu tahap pertama berupa kepatuhan dan orientasi hukuman, serta tahap kedua berupa individualisme dan pertukaran. Pada tingkatan ini, anak peka terhadap peraturan-peraturan yang berlatar belakang budaya dan terhadap penilaian baik buruk tetapi anak mengartikannya dari sudut akibat fisik suatu tindakan. *Kedua*, tingkat konvensional yang terdiri dari tahap ketiga yaitu hubungan-hubungan antar pribadi yang baik dan tahap keempat yaitu memelihara tatanan sosial. Tingkatan ini merupakan tingkatan dimana memenuhi harapan keluarga, kelompok atau agama dianggap sebagai sesuatu yang berharga, anak tidak peduli apapun terhadap akibat-akibat yang akan terjadi. *Ketiga*, tingkat pasca-konvensional yang terdiri dari tahap kelima yaitu kontrak sosial dan hak-hak individual dan tahap keenam yaitu prinsip-prinsip universal. Tingkatan ini ditandai dengan adanya usaha yang jelas untuk mengartikan nilai-nilai moral dan prinsip yang sah serta dapat dilaksanakan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang memegang prinsip tersebut apakah yang bersangkutan termasuk kelompok itu atau tidak. Nasution, (1998: 44) menyatakan bahwa anak-anak pada masa kelas tinggi memiliki beberapa sifat, antara lain:

- 1) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkrit.

- 2) Amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar.
- 3) Akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus.
- 4) Anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikan sendiri.
- 5) Anak memandang nilai rapot sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah.
- 6) Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk bermain bersama-sama.

Menurut Izzaty, R.E, dkk., (2008: 114), dibandingkan dengan masa kanak-kanak awal, anak pada masa kanak-kanak akhir sudah masuk sekolah. Hal ini mau tidak mau akan mengurangi waktu bermain daripada masa sebelumnya. Bermain sangat penting bagi perkembangan fisik, psikis, dan sosial anak. Permainan yang disukai adalah kegiatan yang dilakukan secara berkelompok, kecuali bagi anak-anak yang kurang diterima kelompoknya. Bermain yang sifatnya menjelajah, ke tempat-tempat yang belum pernah dikunjungi baik di kota maupun di desa.

Pemeliharaan kedisiplinan belajar dewasa ini pada dasarnya adalah bagaimana membantu anak mengembangkan kedisiplinan dan menerima pusat pengendalian kedisiplinan. Musbikin (2007: 74) menyebutkan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan kedisiplinan belajar, yaitu: (1) konsisten menerapkan aturan, (2) batasi mengkritik siswa, (3) berilah pujian, (4) mengontrol diri, (5) menyampaikan pengertian positif dan negatif, dan (6) menanamkan nilai baik sesering mungkin.

Selama proses pembelajaran, kedisiplinan dalam belajar sangat diperlukan agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Anne, (2009: 171) menyebutkan beberapa karakteristik teknik kedisiplinan belajar yang berhasil dan efektif, antara lain: (a) contohkan perilaku yang guru harapkan dari murid-murid, (b) pisahkan murid dari perilakunya, (c) buat murid-murid menerima tanggungjawab, (d) biarkan murid mengalah dengan terhormat, (e) temukan solusi daripada hanya memberikan konsekuensi, (f) berikan konsekuensi yang berhubungan dengan perilaku yang spesifik, (g) ungkapkan dengan jelas harapan-harapan guru bagi murid dimasa yang akan datang, (h) berikan umpan balik yang positif ketika perilaku bertambah baik, (i) hapus bersih daftar kesalahan murid, (j) kenali alasan dari perilaku buruk yang berulang, (k) fokus pada menghargai perilaku baik, (l) mengirim murid ke kantor kepala sekolah sebagai pilihan terakhir.

C. Hasil Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian tentang pendidikan karakter telah dilakukan dalam berbagai bentuk penelitian, diantaranya penelitian oleh:

1. Retmono Jazib Prasajo, IKIP Veteran Semarang, 2014 tentang “Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS” menjelaskan bahwa Perhatian orang tua mempunyai pengaruh positif terhadap Prestasi belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VIII MTs Maftahul Falah Sinanggul Mlonggo Jepara. Untuk variabel kedisiplinan belajar

mempunyai pengaruh positif terhadap terhadap Prestasi belajar mata pelajaran IPS siswa.

2. Marina Tri Handhani, Universitas Sebelas Maret Surakarta 2014 tentang “Pengaruh Kedisiplinan Belajar dan Pemanfaatan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IPS di SMA Batik 1 Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014” menyebutkan bahwa Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat dijelaskan bahwa Semakin tinggi kedisiplinan belajar siswa disertai dengan pemanfaatan fasilitas belajar yang ada maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar sosiologi siswa tersebut. Sebaliknya apabila kedisiplinan siswa rendah yang disertai kurangnya pemanfaatan fasilitas belajar yang ada maka semakin rendah pula prestasi belajar sosiologinya. Hal tersebut dikarenakan kedisiplinan belajar dan pemanfaatan fasilitas belajar secara bersama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar sosiologi. Adanya faktor internal dan eksternal dalam kegiatan belajar akan semakin memudahkan jika kedua hal tersebut terpenuhi. Faktor internal dalam penelitian ini adalah kedisiplinan belajar dan faktor eksternalnya adalah pemanfaatan fasilitas belajar.

Dari kedua penelitian di atas dapat diketahui bahwa kedisiplinan belajar siswa sangat berpengaruh besar bagi siswa dan perhatian dari orang tua mempunyai pengaruh positif. Penelitian di atas relevan dengan penelitian ini karena meneliti tentang kedisiplinan belajar siswa yang

berkaitan dengan membentuk sikap disiplin yang baik. Jika penelitian di atas menggunakan penelitian korelasi, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

